

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sistem organ tubuh yang paling luas, kulit tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Kulit membangun sebuah *barrier* yang memisahkan organ-organ internal dengan lingkungan luar, dan turut berpartisipasi dalam banyak fungsi tubuh yang vital. Kulit merupakan cerminan dari keadaan umum pasien. Masalah pada kulit merupakan salah satu penyakit yang termasuk kedalam penyakit akibat kerja, banyak kondisi sistemik dapat disertai dengan manifestasi dermatologik. (Saftarina et al., 2015)

Terjadinya penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan penyakit akibat kerja sering terjadi pada pekerja, terutama pada kelompok pekerja sektor informal. Penelitian WHO pada pekerja tentang penyakit kerja di 5 (lima) benua tahun 1999, memperlihatkan bahwa penyakit gangguan otot rangka (*Musculo Skeletal Disease*) pada urutan pertama 48 %, kemudian gangguan jiwa 10-30 %, penyakit paru obstruksi kronis 11 %, penyakit kulit (Dermatitis) akibat kerja 10 %, gangguan pendengaran 9 %, keracunan pestisida 3 %, cedera dan lain-lain. Berdasarkan data tersebut, penyakit kulit akibat kerja menempati urutan ke-empat dalam penyakit akibat kerja. (Lestari & Utomo, 2007)

Dermatitis akibat kerja/penyakit kulit akibat kerja adalah proses patologis kulit yang timbul pada waktu melakukan pekerjaan dan pengaruh yang terdapat dalam lingkungan kerja. Gangguan kesehatan berupa Dermatitis akibat kerja akan mengurangi kenyamanan dalam melakukan tugas dan akhirnya akan mempengaruhi proses produksi, secara makro akan mengganggu proses pembangunan secara keseluruhan. Di Indonesia, Dermatitis akibat kerja belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah atau pemimpin perusahaan walaupun jenis dan tingkat prevalensinya cukup tinggi (Siregar, 1996).

Penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu kelompok utama penyakit akibat kerja dalam hal prevalensi. Meskipun penyakit kulit akibat kerja tidak mengancam jiwa, dampak ekonominya sangat besar. Dermatitis kontak merupakan salah satu bentuk dari Dermatitis akibat kerja sekaligus bagian terbesar yang paling sering terjadi dari kelompok penyakit kulit. (Witasari & Sukanto, 2014)

Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama, yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun (Ade Indrawan et al., 2014) menyatakan bahwa antara tahun 2001 sampai 2002 terdapat sekitar 39.000 orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan atau sekitar 80% dari seluruh penyakit akibat kerja. di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja diakibatkan oleh dermatitis kontak. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis kontak 60% akan positif hasil uji tempelnya.

Sedangkan untuk prevalensi dari dermatitis kontak tidak diketahui secara pasti, tetapi dari hasil survei sebelumnya menunjukkan proporsi yang bermakna penyakit terkait-pekerjaan (hampir 50%) disebabkan oleh cedera akibat kerja, dan yang paling sering terkena adalah tangan. Dermatitis kontak memberikan beban ekonomik yang bermakna. Pada tahun 1975, survei di California menunjukkan bahwa 95% dari semua penyakit kulit terkait kerja adalah dermatitis kontak, yang pada gilirannya merupakan hampir dari 50% klaim pekerjaan pada tahun itu. Dari seluruh penderita dermatitis kontak, 80% disebabkan karena dermatitis kontak iritan, sedangkan 10-20% disebabkan karena dermatitis kontak alergik. Berdasarkan laporan dari bagian Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, dari tahun 1988-1991 insiden dermatitis kontak di Indonesia tercatat sebesar 4,45%

Di Indonesia banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan dermatitis kontak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Utomo, 2007) dari 80 responden pada industri otomotif terdapat sebanyak 48,8% pekerjamengalami dermatitis kontak. Penelitian lanjutan dilakukan oleh pada industri otomotif dan didapatkan hasil bahwa pekerja yang mengalami dermatitis kontak yaitu sebesar 74% dari 54 responden.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dermatitis kontak menurut (Mareintika, 2022) diantaranya yaitu dermatitis atopik/riwayat atopik, jenskkelamin, usia, etnik/ras, penyakit kulit lainnya, serta tipe kulit. Sedangkan menurut Djuanda dan Sularsito (2002), faktor yang mempengaruhi yaitu lama kontak, frekuensi kontak, suhu dan kelembaban, serta faktor individu yaitu usia, ras, jenis kelamin, riwayat penyakit kulit, riwayat atopi (dermatitis atopi). Berdasarkan hasil penelitian (Lestari & Utomo, 2007) ada 4 faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja yaitu, jenis pekerjaan, usia, lama bekerja, dan riwayat dermatitis akibat pekerjaan sebelumnya.

Terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada umumnya dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kimiawi, faktor mekanis/fisik, faktor biologis. Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling banyak disebabkan karena faktor kimiawi. Berdasarkan penelitian di *United Kingdom* (UK), ditemukan bahwa agen dengan jumlah tertinggi untuk kasus dermatitis kontak alergi adalah karet (23,4% kasus alergi dilaporkan oleh ahli kulit), nikel (18,2%), epoxies dan resin lainnya (15,6%), amina aromatik (8.6%), krom dan kromat (8.1%), pewangi dan kosmetik (8.0%), dan pengawet (7.3%). Sedangkan sabun (22,0% kasus), pekerjaan basah (19,8%), produk minyak bumi (8,7%), pelarut/*solvent* (8.0%), dan *cutting oil* dan pendingin (7.8%) adalah agen yang paling sering ditemukan dalam kasus dermatitis iritan.

Motor sebagai alat transportasi yang murah dan cepat merupakan pilihan utama kelompok masyarakat kelas menengah kebawah. Jumlah kendaraan di wilayah Polda

Metro Jaya yang membawahi wilayah Jakarta, Bekasi, Depok, dan Tangerang, tiap harinya bertambah 890 unit sehingga pada bulan September 2010 jumlahnya sudah mencapai 8,3 juta unit (Prambudi, 2010). Berdasarkan data dari AISI (Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia) (2012), penjualan sepeda motor pada tahun 2011 tercatat mencapai 8 juta unit. Jumlah kepemilikan sepeda motor yang besar ini dapat memunculkan banyaknya layanan berbagai kebutuhan otomotif ataupun usaha bengkel perbaikan sepeda motor. Hal tersebut juga dapat memberikan peluang kepada orang lain yang juga ahli dalam menangani motor untuk bekerja sebagai mekanik dibengkel motor yang telah didirikan.

Pekerja di bengkel motor merupakan salah satu pekerja yang memiliki risiko besar untuk terpapar dengan bahan kimia. Bahaya dan risiko yang ada harus diantisipasi oleh para pekerja bengkel motor yang bergerak pada sektor informal karena tidak adanya perhatian khusus dalam menangani masalah kesehatan yang terjadi. Salah satu penyakit yang bisa menjadi masalah untuk kesehatan pekerja bengkel motor adalah masalah yang terjadi pada kulit yaitu dermatitis kontak akibat kerja. Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), serta produk-produk minyak bumi seperti minyak pelumas, pelumas, minyak/oli, bensin, serta cairan pendingin.

Accu zuur (H_2SO_4 pekat) merupakan salah satu contoh bahan kimia yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor. Berdasarkan data yang diperoleh dari dermatologis di UK, dari bulan Februari 1993 sampai bulan Januari 1999 terdapat 152 kasus dermatitis kontak pada mekanik motordengan insiden rate 12,7/100.000 pekerja. Agen penyebab tertinggi kejadian dermatitis kontak pada pekerja mekanik motor yaitu dari produk minyak bumi sebesar 35,6% (Meyer *et al*, 2000). Penelitian di Indonesia menunjukkan angka prevalensi dermatitis kontak iritan (DKI) sebesar 2% dan prevalensi yang pernah mengalami riwayat DKI subjektif sebesar 64% pada pekerja bengkel mobil

di Jakarta. Didapatkan perbedaan bermakna riwayat DKI subjektif antara pekerjayang kebersihan dirinya tidak baik dengan pekerja yang kebersihan dirinya baik (Lestari & Utomo, 2007)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurzakky (2011) pada pekerja bengkel motor didapatkan hasil bahwa sebesar 65,7% pekerja bengkel motor menderita dermatitis kontak akibat kerja, dari pekerja yang menderita dermatitis kontak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk memiliki risiko untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja 18,791 kali lebih besar daripada pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Kasus penyakit dermatitis kontak di Bandar Lampung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 5145 kasus dermatitis kontak, lalu meningkat pada tahun 2020 terdapat 8520 kasus dermatitis kontak, dan pada tahun 2021 menjadi 8936 kasus dermatitis kontak di Kota Bandar Lampung.

Dermatitis kontak dipengaruhi faktor- faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban lingkungan, *American Academy of Dermatology* (2010) menyebutkan bahwa Dermatitis disebabkan oleh lingkungan yang ekstrim termasuk suhu yang tinggi. Akibat suhu yang tinggi maka kulit menjadi hilang kelembabannya dan menjadi kering. Kulit yang kering dapat mempermudah terjadinya penyakit kulit. Perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan sanitasi yang baik artinya perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak memperhatikan kebersihan rumah dan lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, tata letak rumah yang tidak diperhatikan ventilasinya, sumber cahaya, pembuangan limbah rumah tangga, kebersihan diri, hal-hal tersebut jika dilakukan terus menerus akan menjadikan sarang bakteri dan virus sehingga menjadikan perilaku tidak sehat. Dampak lingkungan dan rumah tidak sehat bagi penghuninya adalah mudah

terkena penyakit kulit, hal ini bisa terjadi di dalam rumah dengan cara penggunaan handuk yang bergantian, baju kotor ada dimanamana, penggunaan pakaian secara bergantian dengan anggota keluarga.

Sementara itu berdasarkan data hasil survei yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Inap Gedong Air bahwa penyakit dermatitis kontak terdapat 598 kasus Dermatitis Kontak dan salah satunya terdapat 137 pekerja bengkel motor mengeluhkan rasa gatal pada kulit, kulit tangan mengelupas, muncul kemerahan dan kulit kering.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Kejadian dermatitis kontak dapat disebabkan oleh beberapa faktor menurut Schnuch & Carlsen (2011), Djuanda dan Sularsito (2002), Lestari dan Utomo (2007), dan Nuraga, dkk (2008) yaitu lama kontak, frekuensi kontak, bahan kimia, usia, jenis kelamin, ras, riwayat atopi, riwayat penyakit kulit lain, riwayat alergi, musim, tipe kulit, pengeluaran keringat, masa kerja, jenis pekerjaan, personal hygiene, pemakaian APD, serta suhu dan kelembaban.

Seluruh pekerja bengkel tidak memakai APD berupa sarung tangan saat melakukan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh mekanik motor pada bengkel informal di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air terbatas pada pelayanan servis kendaraan roda dua, mulai dari servis ringan, tune-up, Spare parts, sampai servis besar (turun mesin). Jenis paparan bahan kimia yang ada di bengkel motor yaitu air aki (*asam sulfat*), serta produk-produk minyak bumi seperti minyak pelumas, pelumas, minyak/oli, bensin, serta cairan pendingin. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan

penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahuinya gambaran kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- b. Diketahuinya hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- c. Diketahuinya hubungan antara frekuensi kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- d. Diketahuinya hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- e. Diketahuinya hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- f. Diketahuinya hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong

Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023

- g. Diketuainya hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- h. Diketuainya hubungan antara *personal hygiene* pada pekerja bengkel motor di wilayah Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama pembelajaran di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

b. Bagi Pekerja Bengkel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pekerja bengkel mengenai gambaran kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel, selain itu dapat diketahui juga bagaimana upaya pencegahan dan pengendaliannya agar masalah kesehatan tersebut dapat teratasi sehingga membuat pekerja bengkel dapat bekerja dengan lebih baik dan produktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk instansi terkait Sebagai bahan informasi, bahan program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai lingkungan dan perilaku dalam rangka mencegah dan menurunkan angka penyakit dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Bandar Lampung Tahun 2023.

- b. Untuk masyarakat hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat, serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak guna mengurangi tingkat kejadian penyakit dermatitis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Kesehatan Lingkungan Poltekes Kemenkes Tanjung Karang pada bulan Mei 2023 di Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung. Hal tersebut dilakukan karena penyakit dermatitis kontak mengalami peningkatan tiap tahun menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dan termasuk 10 kasus besar penyakit yang menonjol di Wilayah Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain studi cross sectional (potong lintang). Data-data yang diperoleh berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil pemeriksaan klinis, kuesioner, dan observasi, sedangkan data sekunder didapat dari penelusuran dokumen, catatan, laporan dari puskesmas, studi pustaka, jurnal dan data berbasis elektronik. Data tersebut di sajikan dalam tabel distribusi dalam tabel distribusi frekuensi, kemudian dilakukan uji statistik dengan rumus chi square untuk melihat hubungan antara variabel.